
Pengaruh Covid-19 dan PMA terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Riau

Hannisa Sasilia Nasution¹, Ando Fahda Aulia², Darmayuda³

Universitas Riau

hannisa.sasilias3201@student.unri.ac.id¹, ando.aulia@lecturer.unri.ac.id²
darmayuda@lecturer.unri.ac.id³

Abstract

This research of study aims to analyze the effect of Covid-19 and Foreign Investment on the value of the Regency/City Gross Regional Domestic Product (GRDP) in Riau Province in 2017–2021. This study uses quantitative research methods with panel data analysis methods and processed using Eviews 10. The dependent variable used is Gross Regional Domestic Product in 11 Regency/Cities in Riau Province. The independent variables used in this research are the value of Foreign Investment and Covid-19 using dummy numbers. The results indicate that foreign investment has a positive but not significant effect on the GRDP of Regency/city in Riau Province. Meanwhile, the dummy variable of Covid-19 has a positive yet significant effect on Regency/City GRDP in Riau Province.

Keywords: Covid-19, Foreign Investment, GRDP

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*) merupakan penyakit dari virus baru yang di temukan di Wuhan, Tiongkok. Covid-19 menginfeksi saluran pernapasan manusia dan menyebar melalui interaksi sosial. Sementara itu pandemi di Indonesia dimulai pada Maret 2020. Publikasi di laman situs resmi untuk Covid-19 Indonesia mencatat jumlah kasus Covid-19 mencapai angka 743.198 kasus dengan jumlah kematian sebesar 22.138 jiwa sepanjang tahun 2020. Sementara itu di tahun 2021 kasus Covid-19 telah mencapai angka 4.262.720 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 144.094 jiwa. Dimana tingkat penyebaran tertinggi Covid-19 berpusat di pulau Jawa (Covid19.go.id). Pandemi ini terjadi di seluruh wilayah Indonesia tak terkecuali di Provinsi Riau.

Provinsi Riau merupakan daerah yang terletak di pulau Sumatera dengan jumlah penduduk mencapai 6,49 juta jiwa. Dari periode bulan Maret hingga Desember 2020, kasus Covid di Riau tercatat sebanyak 48.914 kasus. Sementara di tahun selanjutnya terjadi peningkatan kasus yang di catat per 31 Desember 2021 sebanyak 147.457 kasus. Kota

Pekanbaru dan Dumai menjadi Provinsi dengan kasus tertinggi di Riau. Di Triwulan ke-IV tahun 2020 tren kasus baru Covid terlihat menurun hingga pertengahan Triwulan pertama di tahun 2021 tepatnya di bulan Februari dengan jumlah 2.390 kasus baru. Namun tren kasus baru kembali melonjak dimana puncak tertinggi terjadi di Triwulan ke-III di tahun 2021 pada bulan Juli dan Agustus. Selanjutnya pada Triwulan ke-IV di tahun 2021 lonjakan kasus Covid-19 terlihat mereda kembali (Covid19.go.id). Hal ini karena pemerintah Republik Indonesia memberlakukan aturan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang dimulai dari bulan April tahun 2020 hingga Januari 2021 diikuti dengan kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) sejak bulan Januari 2021 hingga Agustus 2021 (djkn.kemenkeu.go.id).

Kebijakan tersebut memang dibuat untuk membatasi ruang gerak serta menghambat interaksi masyarakat. Namun di sisi lain, kebijakan ini memberikan dampak terhadap perekonomian secara menyeluruh. Kementerian Keuangan mengungkapkan bahwa Pembatasan gerak dan interaksi secara menyeluruh

membawa dampak buruk pada perekonomian. Kebijakan ini mengakibatkan menurunnya aktivitas ekonomi secara signifikan yang berdampak luas.

Salah satu indikator penting untuk dilihat dalam menilai kinerja aktivitas ekonomi di suatu wilayah adalah dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Nilai PDRB di Provinsi Riau mengalami penurunan di masa pandemi yaitu sebesar Rp.729.166,64 Miliar Rupiah apabila dihitung berdasar harga berlaku dan sebesar Rp.489.984,31 Miliar Rupiah jika dihitung berdasarkan harga Konstan (BPS Riau). Laju pertumbuhan Riau mengalami kontraksi sebesar -1,13% di tahun 2020. Penurunan nilai PDRB disebabkan oleh berkurangnya penerimaan di berbagai sektor lapangan usaha. Sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang terkena dampak paling signifikan pada masa pandemi Covid-19.

Laju pertumbuhan ekonomi sebelum adanya pandemi terlihat berfluktuasi tetapi masih dianggap stabil dan terkendali. Yaitu pada tahun 2018 laju pertumbuhan ekonomi di provinsi Riau adalah sebesar 2,35% dan pada tahun 2019 sebesar 2,81%. Ketika memasuki tahun 2020 terjadi penurunan tajam pada laju pertumbuhan hingga mencapai angka -3,32% di Triwulan ke-II. Selanjutnya perekonomian Riau perlahan terlihat mulai membaik seiring waktu. Hal ini ditandai dengan laju pertumbuhan di Triwulan I tahun 2021 yang tumbuh sebesar 0,40%. Di Triwulan ke-II laju pertumbuhan Riau kembali mencapai prestasi dengan tumbuh sebesar 5,17%. Hal ini mengisyaratkan perbaikan ekonomi di Provinsi Riau pasca pandemi di awal tahun 2020. Walau demikian pandemi Covid-19 di Riau belum usai. Sebelumnya telah di jelaskan bahwa pada tahun 2021 merupakan puncak kasus Covid-19 tertinggi di Provinsi Riau. Terlihat bahwa angka kasus Covid-19 mulai melonjak sejak awal tahun 2021 dengan puncak tertinggi di Triwulan ke-III dengan 26.818 kasus di bulan Juni. Hal ini menjadi perhatian peneliti untuk menganalisa apakah Covid-19 memiliki pengaruh terhadap PDRB di Provinsi Riau. Sesuai dengan pernyataan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa Covid-19 menurunkan pertumbuhan

ekonomi Indonesia dan Dunia. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisa hubungan antara Covid-19 dengan PDRB di Kabupaten/Kota Provinsi Riau (Bank Indonesia, 2020).

Di sisi lain nilai investasi mampu mempengaruhi nilai PDRB. Teori Harrod-Domar menjelaskan bahwa peranan penting dalam menciptakan pendapatan nasional adalah dari investasi (Jhingan, 2003). Hal ini berarti bahwa kinerja investasi mampu mempengaruhi nilai PDB pada tingkat nasional dan PDRB pada tingkat daerah. Investasi terbagi atas dua, yaitu Investasi dalam negeri (PMDN) dan Investasi Asing (PMA). Bank Indonesia (2020) mengungkapkan bahwa pandemi berdampak terhadap menurunnya investasi akibat dari ketidakpastian keuangan global yang meningkat akibat dari menurunnya kepercayaan konsumen dan dunia usaha atas perekonomian. Penanaman Modal Asing di Provinsi Riau jika di lihat dari saat sebelum dan sesudah pandemi memiliki tren yang meningkat. Namun dalam ruang lingkup Kabupaten/Kota, nilai Penanaman modal asing terlihat mengalami fluktuasi. Kabupaten/Kota dengan nilai PMA yang meningkat sejak 2019 hingga 2020 adalah Kabupaten Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Siak, Kampar, Rokan Hilir, Kota Pekanbaru dan Kota Dumai. Nilai Penanaman Modal Asing Provinsi Riau secara kumulatif mengalami peningkatan saat sebelum dan saat terjadinya pandemi. Dimana pada tahun 2019 nilai PMA Provinsi Riau adalah sebesar Rp.15.510,58 Miliar dan pada 2021 nilainya menjadi Rp.28.052,62 Miliar (DPTMPTSP Provinsi Riau, 2022). Maka dari itu, berdasarkan data dan fenomena yang telah di jabarkan sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada topik yang di berikan judul “Pengaruh Covid-19 dan PMA terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Riau”.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Riau pada tahun 2023 dengan mengambil ruang lingkup Kabupaten & Kota di Provinsi Riau pada tahun 2017-2021. Alasan dipilihnya Provinsi Riau sebagai objek penelitian adalah untuk melihat bagaimana keadaan

perekonomian di daerah akibat dari adanya dampak pandemi covid.

Data pada penelitian ini menggunakan data kuantitatif, meliputi data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) harga konstan dan data Investasi asing (PMA) di setiap Kabupaten/kota di Provinsi Riau. Untuk data Covid-19 menggunakan variabel *dummy*. Penelitian ini menggunakan data runtut waktu (*time series*) dari tahun 2017-2021 dan data data silang (*cross section*) yaitu data dari 11 Kabupaten/ Kota di Provinsi Riau. Dipilihnya 11 Kabupaten/Kota sebagai objek penelitian dikarenakan tidak tersedianya data Penanaman Modal Asing dari Kabupaten Meranti. Data di peroleh dari publikasi resmi pemerintah seperti Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Kesehatan Provinsi Riau, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau (DPMPTSP), serta berbagai referensi lain yang relevan.

Adapun variabel yang dipakai pada penelitian ini terbagi atas variabel independen Penanaman modal asing (X1) dan variabel *dummy* Covid-19 (D1). serta variabel terikat PDRB (Y). Penelitian ini akan di regresi menggunakan data panel. Data panel dilakukan dengan menggabungkan data runtut waktu dan data silang.

$$Y_{it} = \alpha + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + \mu_{it}$$

Keterangan :

Y : Variabel Dependen

α : Konstanta

X1 : Variabel Independen 1

X2 : Variabel Independen 2

b : Koefisien regresi setiap variabel independen

μ : *Error term*

t : Banyaknya waktu (*Time series*)

i : Banyaknya observasi (*Cross section*)

Penelitian ini menggunakan teknik regresi dengan metode *Fixed Effect Model* (FEM)

Hasil dan Pembahasan

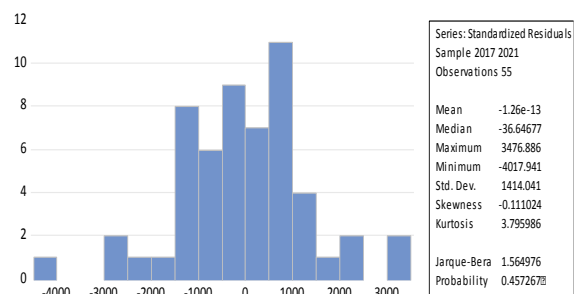
Hasil penelitian meliputi tahapan asumsi klasik, pemilihan model regresi panel dan hasil analisis regresi panel.

Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah serangkaian uji statistik yang digunakan untuk menguji beberapa asumsi, yaitu asumsi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual memiliki distribusi yang normal. Jika asumsi ini tidak dipenuhi, hasil uji statistik dianggap tidak valid. Penelitian ini melakukan uji normalitas dengan teknik *Jarque-bera*. Untuk mengambil kesimpulan maka yang harus diperhatikan adalah nilai dari *Jarque-bera* dan nilai probabilitasnya dengan tingkat signifikansi 5%. jika nilai tersebut probabilitas > 0.05 maka data dianggap telah berdistribusi dengan normal (Ghozali dan Ratmono, 2013).



Sumber: Data Olahan Eviews, 2023

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan hasil uji normalitas pada data regresi PDRB, PMA dan Covid-19 telah terdistribusi normal atau dapat dikatakan bahwa persyaratan normalitas telah terpenuhi. Kesimpulan ini ditarik setelah melihat nilai probabilitas yaitu 0.457267, dimana lebih besar daripada 0.05.

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah di antara variabel independen pada model regresi terdapat korelasi sempurna. Jika terdeteksi adanya multikolinearitas sempurna maka nilai koefisien variabel independen tidak bisa diketahui dan nilai standar error dianggap tak terhingga, sehingga estimasi nilai koefisien

regresinya menjadi tidak tepat. (Ghozali dan Ratmono, 2013).

Untuk mendeteksi gejala multikolinearitas akan digunakan matrix korelasi. Dimana korelasi setiap variabel independen yang angkanya lebih tinggi dari 0.90 menandakan adanya masalah multikolinearitas. Selanjutnya diperoleh output matrix korelasi sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

	X	D1
X	1.000000	0.125010
D1	0.125010	1.000000

Sumber: Data Olahan Eviews, 2023

Menurut hasil dari output matrix korelasi pada Tabel 1, korelasi antara variabel independen Penanaman modal asing (X) dan Covid-19 (D1) sebesar 0.125010. Maka kesimpulan yang dapat diambil adalah tidak terjadi korelasi yang tinggi antara variabel independen diatas angka 0.90, maka data ini telah terbebas dari masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Masalah heteroskedastisitas sering terdeteksi pada penelitian yang menggunakan data silang (*cross section*). Penelitian ini akan mendeteksi adanya heteroskedastisitas dengan teknik uji glejser, yaitu uji hipotesis untuk melihat apakah model memiliki kecenderungan heteroskedastisitas dengan melakukan regresi absolut residual. Dasar pengambilan keputusan dengan uji glejser adalah:

- Nilai signifikansi > 0.05 maka data bebas dari gejala heteroskedastisitas.
- Nilai signifikansi < 0.05 maka data terdeteksi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	1180.981	171.652	6.880091	0.0000
X	-0.036596	0.047970	-0.762902	0.4490
D1	-121.3186	254.3216	-0.477028	0.6353

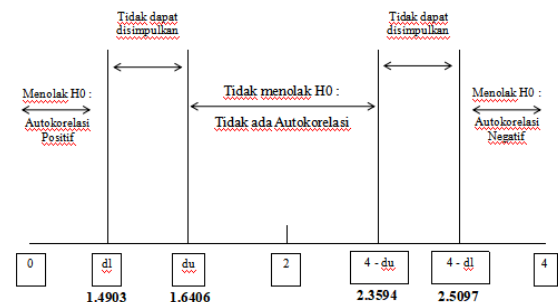
Sumber: Data Olahan Eviews, 2023

Meurut hasil pengujian pada Tabel 2, di ketahui bahwa kedua variabel independen penanaman modal asing (X) dan Covid-19 (D1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.4490 dan 0.6353. Pengambilan keputusannya adalah, jika nilai probabilitas variabel independen lebih besar dari standar error 0.05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Maka dari itu model ini tidak ditemui masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Masalah Autokorelasi umumnya ditemukan pada penelitian dengan data runtut waktu. Pada penelitian dengan data *cross section*, masalah autokorelasi jarang ditemukan karena gangguan pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda (Ghozali dan Ratmono, 2013).

Untuk Uji autokorelasi maka akan dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW test) dengan menggunakan tabel Durbin-Watson. Sebelumnya, ditentukan dulu nilai Lower Bound (dL) dan nilai Upper Bound (dU).



Sumber: Data Olahan, 2023

Gambar 2. Hasil Uji Autokorelasi

Pada model regresi untuk penelitian ini, ditemukan bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1.619232. nilai ini akan di bandingkan dengan nilai pada tabel Durbin-Watson pada tingkat 5%, dimana banyaknya amatan (T) = 55 dan jumlah variabel independen (K) = 2. Maka di dalam tabel Durbin-Watson ditemukan bahwa nilai dL adalah 1.4903 dan nilai dU adalah 1.6406. nilai D-W terletak diantara batas dU dan batas dL. Maka hasilnya tidak dapat

diketahui apakah didalam model terjadi masalah autokorelasi atau tidak.

Hasil Regresi

1. Uji Chow

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan model yang paling sesuai untuk digunakan dalam model estimasi antara model regresi CEM atau model regresi FEM. Uji Chow dilakukan dengan menguji signifikansi gabungan dari variabel dummy menggunakan Uji-F (Baltagi, 2011 dalam Azis, 2020). Hipotesis yang dibangun dalam uji Chow adalah:

H0 = Common Effect Model

H1 = Fixed Effect Model

Apabila hasil uji menunjukkan nilai probabilitas Chi-square lebih besar daripada 0.05 maka model yang dipilih adalah Common Effect. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas Chi-square kurang dari 0.05 maka model yang dipilih adalah Fixed Effect. Hasil uji Chow dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	631.577	(10,42)	0.0000
Cross-section Chi-square	276.087	10	0.0000

Sumber: Data Olahan Eviews, 2023

Berdasarkan Tabel 3, nilai probabilitas chi-square lebih kecil dari pada nilai standar error atau $0.0000 < 0.05$. Maka artinya hasil ini menolak H0, jadi model yang tepat untuk digunakan adalah Fixed Effect Model dari pada Common Effect Model.

2. Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model regresi variabe dummy dengan efek tetap atau model efek acak yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian (Baltagi, 2011 dalam Azis, 2020). Hipotesis yang dibangun dalam uji Hausman adalah:

H0 = Random Effect Model

H1 = Fixed Effect Model

Jika hasil uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas > 0.05 maka H0 diterima dan H1 ditolak. Sebaliknya jika hasil uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas < 0.05 maka H1 diterima dan H0 ditolak sehingga model yang sebaiknya digunakan adalah Fixed Effect Model. Hasil uji Hausman dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section random	0.00000	2	0.8037

Sumber: Data Olahan Eviews, 2023

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas yang lebih besar daripada nilai error 5% ($0.8037 > 0.05$). Maka H0 diterima dan H1 ditolak. Model yang tepat digunakan adalah Random Effect Model. Selanjutnya akan dilakukan uji Lagrange Multiplier untuk melihat apakah model REM atau CEM yang lebih baik untuk digunakan.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier dilakukan apabila pada Chow dan Hausman test memiliki hasil yang tidak konsisten. Uji LM dikembangkan oleh Breusch-pagan dan dilakukan untuk mengetahui model yang paling sesuai untuk mengetahui model efek acak atau model regresi gabungan. (Baltagi, 2011 dalam Azis, 2020). Hipotesis yang dibangun dalam uji Lagrange Multiplier adalah:

H0 = Common Effect Model

H1 = Random Effect Model

Jika hasil uji menunjukkan nilai probabilitas Cross-Section pada tabel Breusch-pagan > 0.05 maka H0 diterima dan H1 ditolak. Sebaliknya jika hasil uji menunjukkan nilai probabilitas Cross-Section pada tabel Breusch-pagan < 0.05 maka H1 diterima dan H0 ditolak sehingga model yang sebaiknya digunakan adalah Random Effect Model. Hasil uji Lagrange Multiplier dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier Test Hypothesis

	Cross-Section	Time	Both
Breusch-Pagan	105.090 (0.0000)	2.51845 (0.1125)	107.6086 (0.0000)

Sumber: Data Olahan Eviews, 2023

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji menunjukkan nilai probabilitas Cross-Section pada tabel Breusch-pagan < 0.05 maka H1 diterima dan H0 ditolak sehingga model yang sebaiknya digunakan adalah Random Effect Model.

Namun terdapat pertimbangan lain ketika memilih model terbaik antara FEM dan REM. Gujarati (dalam Ghazali dan Ratmono, 2013) menyatakan bahwa hal ini tergantung pada asumsi yang kita buat tentang korelasi antara komponen error cross-section dan variabel independen. Jika diasumsikan bahwa error cross section dan variabel independen tidak berkorelasi, maka REM mungkin lebih tepat. Sebaliknya jika error cross sectional dan variabel independen berkorelasi maka FEM yang lebih tepat. Maka dari itu dalam penelitian ini akan menggunakan hasil regresi dengan Fixed Effect Model.

Maka dari itu model analisis yang dipilih berdasarkan uji model pada penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Hasil pengolahan akan ditampilkan pada Tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	42536.52	328.4289	129.5151	0.0000
X?	0.179769	0.131339	1.368747	0.1784
D1?	1237.750	449.8165	2.751678	0.0087

Sumber: Data Olahan Eviews, 2023

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui nilai konstansa dan koefisien sehingga dapat

dihasilkan persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$Y_{it} = 42536.52 + 0.179769X_{it} + 1237.750D1_{it} + \mu_{it}$$

Dimana :

Y = Produk Domestik Regional Bruto

X = Penanaman Modal Asing (PMA)

D1 = Time Dummy untuk COVID-19

μ = Standar Error

i = Data cross-section

t = Data time series

Selanjutnya uji regresi dengan *Fixed Effect Model* mampu mengeluarkan nilai koefisien dari masing-masing data *cross-section*. Masing-masing koefisien dari 11 Kabupaten/Kota di Provinsi Riau disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Nilai Koefisien dari Cross-Section

Fixed Effects (Cross)	
_KUANSING—C	-19804.88
_INHU—C	-13558.95
_INHIL—C	883.9305
_PELALAWAN—C	-10034.59
_SIAK—C	9995.186
_KAMPAR—C	7918.622
_ROHUL—C	-18257.06
_BENGKALIS—C	33059.24
_ROHIL—C	3279.632
_PEKANBARU—C	26070.15
_DUMAI—C	-19551.28

Sumber: Data Olahan Eviews, 2023

Berdasarkan Tabel 7, maka dapat ditentukan persamaan regresi untuk masing-masing daerah yaitu:

$$Y = \beta_1i + 42536.52 + 0.179769X_{it} + 1237.750D1_{it}$$

Hal ini berarti ketika di jumlahkan, intersep untuk kabupaten Kuansing yaitu sebesar 22731.64 (-19804.88 + 42536.52) yang berarti nilai PDRB untuk Kabupaten Kuansing dari tahun 2017-2021 sebesar 22731.64 ketika variabel independen PMA dan Covid-19 tidak diperhatikan.

1. Uji Parsial t

Pengaruh dari setiap variabel independen secara parsial terhadap variabel independen dapat dilihat melalui angka nilai probabilitasnya. Pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa variabel independen Investasi asing (X) memiliki probabilitas $0.1784 > 0.05$, lebih kecil daripada *standar error* dimana menjadikan variabel PMA tidak signifikan atau tidak memberikan berpengaruh terhadap variabel dependen PDRB. Sementara variabel independen Covid-19 (D1) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0087 < 0.05$, yang berarti bahwa variabel Covid-19 Signifikan terhadap variabel dependen PDRB.

2. Uji Simultan F

Berdasarkan tabel 6, ditemukan nilai F hitung sebesar 537.5828 dengan angka probabilitas (*Prob F-statistic*) sebesar 0.000. Karena nilai probabilitas lebih kecil daripada 0.05, maka disimpulkan bahwa variabel regresi Penanaman Modal Asing (X) dan Covid-19 (D1) secara simultan berpengaruh terhadap nilai PDRB.

3. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi dilihat untuk menentukan model dapat menjelaskan variasi nilai dari variabel dependen. Nilai R² yang kecil berarti variabel-variabel independen tidak cukup untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan besarnya nilai Adjusted R-squared sebesar 0.991, artinya ada sebesar 99% variasi nilai PDRB kabupaten/kota di provinsi Riau mampu di jelaskan oleh variabel independen PMA dan Covid-19. Sedangkan sebanyak 1% dapat di jelaskan oleh variabel selain yang di gunakan di dalam model.

Pembahasan

1. Pengaruh Penanaman Modal Asing

Menurut hasil uji regresi data panel pada tabel 3, ditemukan nilai koefisien untuk variabel independen investasi asing adalah sebesar 0.179769 dengan angka probabilitas sebesar $0.1784 > 0.05$. dimana ini berarti bahwa nilai investasi asing (PMA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Produk Domestik

Regional Bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Riau periode 2017-2021. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Harrod-Domar yang mengungkapkan bahwa nilai investasi dapat memberikan pengaruh terhadap nilai Pendapatan Nasional.

Hasil dari penelitian ini searah dengan penelitian oleh Alice et al (2021) yang menemukan bahwa nilai investasi asing tidak memiliki pengaruh signifikan kepada Produk Domestik Bruto Indonesia di masa pandemi Covid-19. Nadia (2020) juga menyatakan bahwa terjadi perbedaan nilai realisasi investasi asing di saat sebelum dan ketika terjadi pandemi di Jawa timur. Walaupun adanya covid-19, nilai investasi asing di Jawa timur meningkat dibanding sebelum adanya pandemi covid-19 tepatnya di kuartal I-III pada 2019 lalu. Karena dampak dari Covid-19, investasi yang masuk ke Indonesia didominasi oleh sektor bidang kesehatan dan di sektor industri dan farmasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan keadaan Riau. Realisasi nilai investasi asing di Provinsi Riau secara kumulatif mengalami peningkatan sejak sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19. Sedangkan di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Riau, nilai PMA terlihat ada beberapa yang mengalami peningkatan saat masa pandemi. Di sisi lain, nilai PMA mengalami fluktuasi di setiap kabupaten/kota di Provinsi Riau. Terdapat perbedaan sektor unggulan saat pandemi terjadi. Sebelumnya investasi asing didominasi oleh sektor Tanaman Pangan, Perkebunan, dan peternakan pada 2018 dan sektor Industri Kimia dan Farmasi pada tahun 2019. Lalu saat pandemi pendanaan asing di dominasi oleh sektor Industri Kimia dan Farmasi dengan kontribusi sebesar 33% di tahun 2020. Sedangkan di tahun 2021 kontribusi sektor yang paling tinggi mendapatkan pendanaan asing adalah pada sektor industri kertas dan percetakan sebesar 38,6% (DPTMPTSP Provinsi Riau, 2021).

2. Pengaruh Covid-19

Menurut hasil penelitian yang telah dilalui, ditemukan nilai koefisien variabel independen dummy untuk Covid-19 sebesar 1237.750 dengan nilai angka probabilitas yang lebih kecil dari alfa $0.0087 < 0.05$. Sehingga disimpulkan

bahwa nilai PDRB mengalami perbedaan disaat sebelum dan ketika adanya pandemi Covid-19 di tahun 2017–2021. Dimana nilai PDRB secara kumulatif mengalami peningkatan pasca pandemi. Di sisi lain pertumbuhan nilai PDRB tidak terjadi secara menyeluruh di Kabupaten/Kota di Provinsi Riau.

Penelitian ini searah dengan penelitian oleh Maeswari (2021) yang menemukan perbedaan terhadap laju pertumbuhan PDRB di masa pandemi. Dimana nilai pertumbuhan PDRB meningkat dan menjadi lebih tinggi daripada tahun 2018 & 2019 dan pertumbuhan nilai PDRB ini tidak terjadi di seluruh Provinsi di Indonesia Hasil dari penelitian tersebut sesuai dengan keadaan yang terjadi di Kabupaten/Kota di Provinsi Riau.

Pada tahun 2020, perekonomian di Riau mengalami kontraksi yang cukup dalam sebesar -1.13. Penurunan ini disebabkan dengan adanya kebijakan PSBB dan PPKM yang pada dasarnya menghambat laju mobilitas masyarakat. Sektor lapangan usaha yang paling tinggi memberikan kontribusi utama di Provinsi Riau adalah Industri Pengolahan. Sementara itu nilai PDRB di beberapa wilayah kabupaten/Kota dengan sektor basis pertanian seperti Kuansing, Indragiri Hilir, Pelalawan dan Rohul meningkat saat sebelum dan ketika adanya pandemi. Nilai PDRB di Kabupaten/Kota seperti kota Pekanbaru dengan sektor basis perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, kota Dumai dan kabupaten Siak dengan sektor basis industri pengolahan serta kabupaten Bengkalis dengan sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan ketika terjadi pandemi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Alwandi dan Muchlishoh (2020) dan Cherlyn et al (2021). Dimana di dalam hasil penelitian tersebut mereka menyatakan bahwa terdapat provinsi yang tidak mengalami kontraksi ekonomi pada masa pandemi, yaitu pada provinsi dengan sektor ekonomi berbasis pertanian. Sedangkan provinsi dengan sektor ekonomi berbasis industri pengolahan dan perdagangan seperti di Provinsi Jawa mengalami kontraksi yang cukup parah. Hal ini terjadi akibat dari terhentinya proses produksi karena penularan covid di perkantoran maupun di pabrik.

Selanjutnya terjadi kenaikan nilai PDRB di Kabupaten/Kota di Provinsi Riau pada 2021. Hal ini ditunjang oleh perbaikan perekonomian Indonesia dan Global. Perbaikan ekonomi di provinsi Riau dicerminkan oleh peningkatan nilai ekspor barang dan jasa sebesar 38.02% di tahun 2021 dimana pada tahun 2020 laju pertumbuhan ekspor adalah sebesar 13.10%. Peningkatan nilai ekspor ini terjadi akibat dari kenaikan permintaan terhadap komoditas unggulan Riau terutama pada produk kimia, pulp, serta komoditas hasil pengilangan oleh negara-negara importir utama, sejalan dengan adanya perbaikan ekonomi global.

Kesimpulan

Nilai PMA di Kabupaten/Kota di Provinsi Riau mengalami perbedaan di sebelum dan saat adanya Covid-19. Realisasi nilai Penanaman modal asing di provinsi Riau secara kumulatif mengalami peningkatan. Sedangkan di ruang lingkup Kabupaten/Kota di Provinsi Riau, realisasi PMA terlihat mengalami fluktuasi. Namun peningkatan nilai PMA tidak terjadi di seluruh wilayah Kota maupun Kabupaten di Provinsi Riau.

Nilai PDRB secara kumulatif diketahui meningkat pasca pandemi Covid-19 dimulai. Di sisi lain peningkatan nilai PDRB tidak terjadi di Kabupaten/Kota di Provinsi Riau secara menyeluruh. Naiknya nilai PDRB ini diikuti dengan perbaikan perekonomian Indonesia dan dunia. Hal ini dicerminkan oleh peningkatan nilai ekspor barang dan jasa Provinsi Riau sebesar 38,02% di tahun 2021 yang di ikuti dengan naiknya permintaan terhadap komoditas unggulan Riau terutama pada produk Kimia, Pulp, serta komoditas hasil pengilangan oleh negara-negara importir utama, sejalan dengan adanya perbaikan ekonomi global (BPS Riau, 2022).

Penelitian ini tidak tidak searah dengan penelitian oleh Hadiwardoyo (2020) dan Yamali et al (2020) yang menemukan bahwa pandemi Covid menyebabkan perekonomian mengalami kontraksi. Maka dapat disimpulkan bahwa ternyata tidak semua nilai PDRB Provinsi di Indonesia yang mengalami penurunan pada saat pandemi.

Daftar Pustaka

- A, Wahyu Nurul., Kurniawan, Agus. (2021, 14 Oktober). Pelaksanaan PPKM dalam Penanganan Kasus COVID-19 dan Evaluasinya. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-semarang/baca-artikel/14314/%20Pelaksanaan-PPKM-dalam-Penanganan-Kasus-COVID-19-dan-Evaluasinya.html>
- Alice, *et al.* (2021). Pengaruh Investasi Penanaman Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Peningkatan Produk Domestik Bruto di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, 20 (2), 77-83.
- Alwandi, *et al.* (2020). Karakteristik Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Basis Provinsi di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Official Statistics 2020 : Permodelan Statistika Tentang Covid-19*.
- Azis, Muh. I. (2020). Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Melalui Belanja Modal Pada Pemerintah Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Utara. *Perspektif: Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*. 18 (2), 122-129.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2022). Provinsi Riau Dalam Angka 2022. <https://riau.bps.go.id/publication/2022/02/25/85c4ce5fd9662f99e34a5071/provinsi-riau-dalam-angka-2022.html>
- Bank Indonesia. (2020). *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2020*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2020.aspx
- Bank Indonesia. (2021). *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2021*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2021.aspx
- Covid19.go.id. (2021, 31 Desember). Penanganan COVID-19 2021: Kesembuhan Melebihi 4,1 Juta, Kasus Aktif Tersisa 4 Ribu Dan Vaksinasi Melampaui 161 Juta Orang. <https://covid19.go.id/artikel/2021/12/31/penanganan-covid-19-2021-kesembuhan-melebihi-41-juta-kasus-aktif-tersisa-4ribu-dan-vaksinasi-melampaui-161-juta-orang>
- Cherlyn, *et al.* (2021). Pengaruh Covid-19 Pada Pertumbuhan Ekonomi Terhadap PDRD Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Teknologi (SOSTECH)*, 1(6), 437-442.
- DPMPTSP Provinsi Riau. (2022). *Buku Statistik Investasi Provinsi Riau Tahun 2022*. https://dpmptsp.riau.go.id/media/file/37489925045BUKU_STATISTIK_2022_2.pdf
- DPMPTSP Provinsi Riau. (2021). *Buku Statistik Investasi Provinsi Riau Tahun 2021*. https://dpmptsp.riau.go.id/media/file/74009371129BUKU_STATISTIK_2021_2.pdf
- Ghozali, I., dan Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika : Teori, Konsep, dan Aplikasi Dengan Eviews 10*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadiwardoyo, Wibowo. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Journal of Business and Entrepreneurship*. 2 (2), 83-92.
- Jhingan, M.L. (2016). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Maeswari, Laurentia N. (2021). *Analisis Pertumbuhan PDRB 34 Provinsi Indonesia Pada Periode Pandemi Covid-19*. (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret). <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/96431/Analisis-Pertumbuhan-PDRB-34-Provinsi-Indonesia-pada-Periode-Pandemi-Covid-19>
- Nadia, M. (2021). Analisis Realisasi Penanaman Modal Asing Sebelum Dan Sesaat Terjadinya Pandemi Covid-19 di Jawa Timur. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 10 (01), 33 – 38.
- Oeliesta. (2021). Analisis Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Uji Statistik Mc Nemar. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16 (3), 503-516.

-
- Yamali, et al. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Journal of Economics and Business*, 4 (2), 384-388.
- Zahara, I. (2021). Dampak Coronavirus (Covid-19) Terhadap Kondisi Ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Al Amar*, 2(1), 33-39.